

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan tren dari ekonomi tradisional (tanah, tenaga kerja, dan keuangan) ke ekonomi berbasis pengetahuan telah terjadi selama dua abad terakhir. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* (IC) memainkan peran penting dalam pertumbuhan keseluruhan perusahaan dan menjadi sumber utama keunggulan kompetitif atas pesaing.

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002).

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Contoh aset tidak berwujud menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) adalah nama merek, kepala surat kabar dan judul publikasi, piranti lunak komputer, lisensi dan waralaba, hak cipta, paten, dan hak kekayaan intelektual industri lainnya, hak operasional dan penyediaan jasa lainnya, resep, formula, model, desain, prototipe, dan aset tidak berwujud dalam pengembangan.

Dalam pertemuan *Intellectual Capital Management* (ICM) akhirnya mendefinisikan modal intelektual sebagai pengetahuan yang dapat diubah menjadi laba (Sullivan, 2000). Sedangkan menurut Santoso (2009) modal intelektual adalah pengetahuan dikelola dengan baik sehingga menjadi aset yang berharga. Menurut IFAC, *Intellectual Capital* merupakan sinonim dari *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). *The Economist* mendefinisikan modal intelektual sebagai “*The part of country’s or a firm’s capital or an individual’s human capital that consists of ideas rather than something more physical. It can often be protected through patents or other intellectual property laws*”. Jadi, modal intelektual adalah bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan.

Manfaat di sini berarti bahwa pengetahuan tersebut mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberi nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor identifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

*Intellectual Capital* didapat dari tiga sumber (Pulic, 2004), yaitu:

1. Kompetensi karyawan, yaitu segala kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh karyawan (*human capital*).
2. Struktur “internal” organisasi, yaitu kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh perusahaan (*Structural capital*).
3. Hubungan “eksternal”/pasar, antara lain, dengan konsumen, supplier, dan pemerintah (*customer capital*).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa modal intelektual berhubungan erat dengan tiga pelaku bisnis utama, yaitu: karyawan, perusahaan (manajer), dan pelanggan. Untuk mendapatkan modal intelektual yang maksimal, maka perlu adanya interaksi yang positif di antara ketiga pihak tersebut.

Standar Akuntansi Internasional atau Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IAS / IFRS), yang baru saja dimodifikasi oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional, tidak memberikan kontribusi untuk mendefinisikan konsep, prinsip dan metode penilaian aset IC (Ze’ghal dan

Maaloul, 2010). Menurut Ulum (2008) pedoman standar akuntansi hanya menjelaskan mengenai aset tidak berwujud saja bukan pencatatan modal intelektual yang terperinci.

Di Indonesia, penelitian tentang IC diantaranya telah dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005) yang menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan instrument kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*; (2) *Human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*; (3) *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*; dan (4) *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance*.

Setiarso (2006) mengkaji IC untuk pemberdayaan UKM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan “*System Life Cycle*” yang terdiri dari lima fase tahapan yaitu: perencanaan; analisa yang didahului dengan studi kelayakan, survey, dan wawancara, dibuat desain, tahap implementasi, dan umpan balik dari pemakai (*user study and feedback*). Hasil yang dicapai adalah kerangka model pengelolaan pengetahuan pada suatu UKM, serta mengembangkan model *knowledge sharing* untuk mendukung *linkage knowledge* antar UKM.

Selanjutnya, Ulum (2008) telah meneliti tentang pengaruh IC menggunakan VAIC terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan di Indonesia tahun 2004 sampai 2006. Kinerja keuangan perusahaan yang

digunakan adalah profitabilitas ROA, rasio pendapatan terhadap total aset (ATO), dan pertumbuhan pendapatan (GR). Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen et al. (2005) dan Firer dan Williams (2003). Hasil yang dicapai adalah IC (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini dan masa depan.

Penelitian ini mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *go public* di Indonesia. Pemilihan sektor industri yang kental akan IC dengan ciri industri yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sampel mengacu pada Viva (2010). Pemilihan model VAIN sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Wang (2011). Kinerja perusahaan yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan dan *market to book value* (MBV) sebagai proksi kinerja pasar modal. Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003), Tan et al. (2007), dan Wang (2011).

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan dalam dunia bisnis membuat para pelaku bisnis dituntut untuk mengembangkan strategi bisnisnya agar dapat bersaing di pasar global. Agar dapat bertahan, perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnis yang semula bersifat tradisional (tanah, tenaga kerja, dan keuangan) menjadi *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai dari

*knowledge based company* yang utama ditentukan oleh *intellectual capital* yang dimiliki, dikelola, dan dikembangkan perusahaan. *Intellectual capital* dapat juga menjadi indikator dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan seperti contohnya sebuah toko yang bersifat tradisional yang belum memanfaatkan teknologi informasi hanya bisa menjual dengan pangsa pasar sekitar dari tokonya tersebut dan terbatas oleh waktu atau jam operasional toko tetapi dengan memanfaatkan teknologi informasi khususnya internet, toko tersebut bisa menjual barangnya dimana tidak ada lagi batasan lokasi, jarak, dan waktu sehingga pangsa pasarnya akan makin besar. Menurut Wang (2011) *intellectual capital* dapat menjadi indikator dalam meningkatkan keuntungan kompetitif pasar dengan pengetahuan tata kelola, teknik operasional, keterampilan profesional, hubungan pelanggan dan pengalaman.

Di Indonesia sendiri *intellectual capital* ini mendapat perhatian dari pemerintah salah satunya dengan peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan dana pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia. Peraturan ini dibuat mengingat di jaman modern saat ini, pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang melekat di sumber daya manusia menjadi hal yang terpenting bagi perusahaan karena SDM itulah yang akan membentuk struktur “internal” organisasi perusahaan. IC menjadi sebuah hal yang penting bagi perusahaan – perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya,

perbankan, maskapai penerbangan, otomotif, jasa komputer & perangkatnya, kimia, elektronika, farmasi, telekomunikasi, dan perusahaan efek (Viva, 2010).

Riset di berbagai negara membuktikan adanya pengaruh antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu Firer dan Williams (2003), Chen et al. (2005), Tan et al. (2007), Wang (2011) dan di Indonesia ada penelitian Astuti dan Sabeni (2005), Setiarso (2006), dan Ulum (2008). Dalam penelitian Firer dan Williams (2003), ditemukan bahwa pengaruh antara IC (VAIC) dengan kinerja keuangan perusahaan terbatas dan tidak konsisten. Sedangkan penelitian Chen et al. (2005) dan Wang (2011) yang mengambil sampel perusahaan publik di Taiwan memberikan bukti adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini berusaha menguji kembali pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan *market to book value* (MBV) untuk konteks Indonesia mengacu pada penelitian Wang (2011) dengan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrolnya. Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol untuk menghindari bias bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *intellectual capital*-nya atau oleh ukuran perusahaannya atau mungkin keduanya saling mempengaruhi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Viva (2010) yaitu perusahaan bidang perbankan, maskapai penerbangan, otomotif, jasa komputer & perangkatnya, kimia, elektronika, farmasi,

telekomunikasi, dan perusahaan efek) dan proksi atas ukuran kinerja perusahaan menggunakan ROA (*return on assets*) dan MBV (*market to book value*) karena di penelitian sebelumnya di Indonesia oleh Ulum (2008) belum mempertimbangkan ukuran kinerja berbasis *market value* dan tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen *intellectual capital*.

Pemilihan periode penelitian pada tahun tahun 2010 sampai 2012 dikaitkan dengan fenomena industri berbasis teknologi di Indonesia tengah naik pamornya mulai tahun 2010. Dibandingkan tahun 2009 industri ini berkembang hingga lebih dari 15 persen (Viva, 2010). Dengan industri berbasis teknologi tentu membutuhkan keterampilan dan kemampuan *human capital* yang memadai dan handal untuk bisa mengoperasikan dan menjalankannya sehingga teknologi yang menjadi basis bagi perusahaan dapat bermanfaat sebagai *intellectual capital* perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah:

Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital*, khususnya yang terkait dengan pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya melalui pengelolaan modal intelektualnya agar terus dapat bersaing di pasar global.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I      Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II     Landasan teori yang berisi kajian teoritis mengenai masalah yang dibahas, uraian penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode penelitian yang menguraikan populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.